

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL (Melestarikan Budaya Tari Daerah sebagai Warisan Budaya Bangsa)

Armansyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: *armansyah3003234005@uinsu.ac.id*

Wahyu Ramadhan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: *wahyu3003234003@uinsu.ac.id*

Azizah Hanum OK, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: *azizahhanum@uinsu.ac.id*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa lebih mendalam mengenai pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, khususnya dalam penelitian ini adalah tari daerah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research. Data yang dipergunakan dalam kajian ini menggunakan berbagai jurnal dan buku yang sesuai dengan topik yang dikaji. Hasil studi menyatakan bahwa kearifan (budaya) lokal dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran multikultural terbaik bagi peserta didik. Warisan budaya lokal yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran tersebut tidak hanya menjadi media untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural, tetapi juga sebagai upaya melestarikan dan mengembangkan warisan budaya agar tidak tergerus oleh jaman. Bahkan lebih jauh lagi, kearifan lokal dalam penerapannya mampu menjadi sarana dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama bagi siswa. Salah satu contoh dari penerapan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran multikultural dan upaya dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama bagi siswa adalah Tari Gandrung Banyuwangi. Upaya pemerintah Banyuwangi dalam melestarikan Tari Gandrung patut untuk dicontoh oleh pemerintah daerah lainnya. Hal ini tidak hanya sesuai dengan pengaplikasian kurikulum yang berlaku saat ini, tetapi juga menjadi sarana pengembangan diri dan pelestarian warisan budaya bangsa.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Kearifan Lokal, Tari Daerah*

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang diberkahi dengan keberagaman etnis, agama, bahasa, hingga budaya di dalamnya. Dimana “Bhineka Tunggal

Ika” menjadi semboyan yang mengilustrasikan bagaimana Indonesia adalah bangsa yang sangat kaya dan bersatu padu dalam harmonisasi (Ningsih et al., 2022). Keberkahan inilah yang menjadikan bangsa

Indonesia harus terus berupaya menjaga harmonisasi dan keberagaman yang ada.

Salah satu cara untuk menjaga nilai-nilai pluralisme dan multikultural dalam harmonisasi bangsa Indonesia adalah melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan fungsi dari pendidikan yang diungkapkan oleh (Sumarni et al., 2024), yakni memberdayakan kemampuan individu untuk mewarisi, mengembangkan, serta membangun kebudayaan dan peradaban di masa depan. Selain itu, (Ibaad et al., 2021) juga menyatakan bahwa pendidikan (khususnya pendidikan multicultural) merupakan upaya mengembangkan potensi manusia seutuhnya dengan pendekatan yang didasarkan pada nilai-nilai demokrasi serta pluralisme budaya secara inklusif. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan menjadi salah satu jalan terbaik untuk menjaga serta mengembangkan kebudayaan dan peradaban khususnya bagi negara multikultural seperti Indonesia.

Indonesia tidak hanya memiliki segelintir kebudayaan nasional yang dapat dikalkulasikan, namun lebih daripada itu. Setiap tempat dan wilayah Indonesia dari ujung Sabang sampai dengan Merauke memiliki kebudayaan lokalnya masing-masing yang berbeda satu sama lainnya. Kebudayaan lokal tersebut tentunya menjadi warisan budaya bagi bangsa Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan, khususnya melalui pendidikan seperti

halnya fungsi dari pendidikan di Indonesia (Sumarni et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal pada berbagai kajian dan pemberitaan pemerintah, diketahui bahwa dimasa kini mulai terjadi penurunan minat generasi muda terhadap pelestarian kebudayaan lokal. Memudarnya budaya lokal (tradisional) di Indonesia salah satunya disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin maju, dimana permainan dan budaya modern lebih menarik dan diminati oleh kalangan muda (Nugrahesi, 2023). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya permainan tradisional yang tergantikan oleh game online, lagu dan tarian tradisional bertransformasi menjadi modern dance dan K-POP, bahkan gaya berpakaian tradisional yang menawan digantikan oleh gaya modern (Yusli, 2023).

Tidak hanya itu saja, problematika terkait memudarnya minat generasi muda dalam melestarikan budaya lokal juga terjadi di Sumatera Utara. Mengacu pada laman resmi Pemerintah Desa Tanjung Harapan, Kabupaten Serdang Bedagai, diketahui bahwa rendahnya literasi siswa terhadap kebudayaan dan keberagaman suku menjadi perhatian serius pihak Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai maupun masyarakatnya. Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai, diketahui lebih jelas bahwa mayoritas siswa di SMPN 1 Serba Jadi tidak memiliki

Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (Melestarikan Budaya Tari Daerah sebagai Warisan Budaya Bangsa)

pemahaman yang mendalam terkait warisan budaya lokal (adat istiadat, bahasa, musik dan tarian, hingga nilai-nilai tradisional) (Fazil, 2024).

Fenomena di atas tentunya berdampak besar terhadap rendahnya apresiasi serta pemahaman generasi muda Indonesia terhadap keberagaman warisan budaya yang ada di sekitar mereka. Dari kondisi tersebut, juga memperlihatkan bagaimana pendidikan di Indonesia belum memperlihatkan salah satu fungsi terbesarnya yakni menjaga melestarikan warisan budaya lokal yang ada. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan analisa lebih mendalam mengenai pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, khususnya dalam kajian ini adalah tari daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell dalam (Sugiyono, 2019) menyatakan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang mampu melahirkan berbagai penemuan yang tak bisa diperoleh apabila memakai prosedur statistik. Pada dasarnya jenis penelitian ini digunakan dalam menemukan serta memahami berbagai hal yang tersembunyi dalam sebuah fenomena, yang terkadang menjadi sesuatu yang sulit dipahami dengan baik. Peneliti mempergunakan metode penelitian kualitatif, sebab selaras dengan topik yang akan diteliti yakni terkait

pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal.

Adapun pendekatan penelitian yang dipergunakan yakni *library research* (studi pustaka). *Library research* dapat dipahami sebagai suatu pemecahan problema dengan cara mengkaji secara kritis serta mendalam terhadap berbagai bahan kepustakaan yang relevan (Sari & Asmendri, 2020). Data yang dipergunakan dalam kajian ini merupakan data yang didapat dari hasil tulisan pihak lain. Adapun data yang dipergunakan merupakan data yang dapat dipertanggung jawabkan, yang mana dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai jurnal dan buku yang sesuai dengan topik yang akan dikaji (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020).

KAJIAN TEORI

Budaya dan Kearifan Lokal

Budaya merupakan kesatuan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, dan kemampuan lainnya, hingga kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota dari sebuah kelompok masyarakat (Yusria, 2021). Dari definisi tersebut, diketahui bahwa budaya berakar pada sebuah makna filsafat dan kehidupan seseorang dalam sebuah kelompok. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa budaya menjadi fondasi utama yang mampu membentuk sebuah kearifan lokal di dalam masyarakat.

Merujuk pada buku yang ditulis oleh (Harahap et al., 2021), kearifan lokal didefinisikan sebagai ide atau pemikiran yang bersifat lokal, terbatas pada suatu tempat tertentu yang mengandung berbagai nilai kebijaksanaan, kebaikan, dan kreativitas yang diwariskan secara turun temurun. Dalam praktiknya, masyarakat sangat setia terhadap berbagai nilai tersebut, yang mana diyakini sebagai sebuah kebenaran sehingga konsisten ditaati oleh semua anggota masyarakat. Hal inilah yang biasa disebut dengan istilah "adiluhung" (nilai-nilai luhur) masyarakat, yang berfungsi sebagai landasan filsafat perilaku yang baik dalam rangka menciptakan harmoni.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa budaya berhubungan erat dengan kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri merupakan pandangan maupun aturan yang menjadi landasan masyarakat dalam bertindak sehari-hari. Sehingga melestarikan kearifan lokal menjadi sebuah langkah krusial dalam mempertahankan serta menghargai warisan budaya suatu daerah.

Pembelajaran Multikultural

Pendidikan menjadi salah satu jalan terbaik dalam membangun jiwa toleransi pada masyarakat Indonesia. Toleransi tersebut tidak hanya mengacu pada keberagaman agama, tetapi juga pada keberagaman etnis, suku, budaya, adat istiadat, sampai dengan bahasa.

Hal inilah yang menjadikan pendidikan multikultural sebagai sarana untuk mendorong dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adil, agar siswa berdaya dan mendukung keberagaman yang ada (Mariyono, 2024).

Kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan multikultural, dibutuhkan sebuah proses internalisasi nilai-nilai pengetahuan dan multikultural melalui pembelajaran. Merujuk pada (Ubabuddin, 2019), pembelajaran dipahami sebagai sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik yang didukung dengan sumber belajar di suatu lingkungan belajar. Dari pernyataan tersebut, dapat peneliti pahami bahwa pembelajaran menjadi sebuah aktivitas belajar di lingkungan belajar, yang di dalamnya memuat interaksi pertukaran ilmu pengetahuan dan informasi dari pendidik dengan peserta didik, serta didukung dengan sumber belajar.

Berdasarkan penjabaran di atas, diketahui pula bahwa sumber belajar menjadi salah satu aspek terpenting yang mendukung pembelajaran. Merujuk pada Mudhofir dalam (Prastowo, 2018), sumber belajar didefinisikan sebagai komponen sistem pembelajaran, mulai dari pesan, orang, alat, bahan, teknik, hingga lingkungan yang mana mampu mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dari definisi tersebut dapat diindikasikan bahwa sumber belajar merupakan segala macam sumber yang ada di luar diri

Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (Melestarikan Budaya Tari Daerah sebagai Warisan Budaya Bangsa)

seseorang, yang memungkinkan jumlah dari jenis sumber belajar tersebut dapat dikatakan beragam dan sangat banyak.

Dari indikasi di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran khususnya pembelajaran multikultural juga dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang beragam. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh (Muttaqin et al., 2024), yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan dapat memanfaatkan buku, permainan, video, hingga berbagai sumber belajar lainnya yang mampu memperkenalkan siswa pada keberagaman budaya di Indonesia. Dengan memanfaatkan sumber belajar yang beragam, peserta didik dapat belajar dengan cara yang lebih menarik serta interaktif. Sehingga mampu memperdalam pemahaman mereka terhadap keberagaman (multikulturalisme) di Indonesia.

Dalam implementasinya, pembelajaran multikultural dapat dikembangkan melalui beberapa prinsip. Merujuk pada (Saptadi et al., 2023) terdapat 4 prinsip pengembangan kurikulum pendidikan multikultural, yakni.

- a. Keanekaragaman budaya dapat menjadi dasar dalam menentukan teori, model, pemahaman, serta hubungan lembaga pendidikan dengan lingkungan sosial budaya
- b. Keanekaragaman budaya dapat menjadi dasar untuk mengembangkan komponen

kurikulum

- c. Keanekaragaman budaya yang ada di lingkungan lembaga pendidikan adalah sumber belajar bagi peserta didik
- d. Kurikulum memiliki peran yang sangat penting akibat dari fungsinya, yakni media pengembangan budaya daerah dan nasional.

Dari beberapa prinsip di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan pendidikan multikultural, keanekaragaman budaya menjadi fondasi dalam pengembangan kurikulum maupun berbagai unsur pembelajaran di dalamnya. Selain itu, juga memperlihatkan bahwa keanekaragaman budaya, khususnya budaya lokal (di lingkungan lembaga pendidikan) dapat menjadi sumber belajar yang terbaik bagi pengembangan budaya daerah maupun nasional.

Berdasarkan penjabaran di atas, bisa digaris bawahi yakni kearifan (budaya) lokal dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran multikultural terbaik bagi peserta didik. Kearifan lokal tersebut dapat berupa permainan, bahasa, seni terapan, pakaian, musik, hingga tari. Warisan budaya lokal yang sebagai sumber pembelajaran tersebut tidak hanya menjadi media untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural, tetapi juga sebagai upaya melestarikan dan mengembangkan warisan budaya agar tidak tergerus oleh jaman.

PEMBAHASAN

Melestarikan Budaya Tari Daerah sebagai Warisan Budaya Bangsa

Indonesia menjadi sebuah negara multikultural yang memiliki keanekaragaman budaya, yang mana sangat perlu memperhatikan persatuan dan harmonisasi di masyarakat. Hal ini dilakukan karena Indonesia memiliki sejarah kelam dalam hubungan masyarakatnya, salah satunya terkait hubungan antar agama. Berbagai konflik dan kerusuhan terjadi akibat cara beragama yang ekstrem. Sebab pada dasarnya tidak ada satupun agama yang mengajarkan kekerasan, namun acapkali banyak pihak yang memandang dominasi atas agama tertentu. Sehingga mengakibatkan gesekan antar penganut agama di Indonesia (Harahap et al., 2021).

Hal ini sesuai dengan sepenggal firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143.

وَلَقَدْ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Bermakna: *“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (Umat Islam), umat yang adil dan pilihan (wasath) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”* (QS. Al-Baqarah: 143)

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa Islam merupakan agama yang juga menegakkan keadilan atas dasar

nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan istilah “wasath” dalam ayat tersebut, yang mana mengacu pada tindakan moderat atau moderasi. Menurut (Husain & Wahyuni, 2021), moderasi didefinisikan sebagai sebuah sikap atau pandangan yang berusaha berada pada posisi netral atau tengah dari dua sikap yang berseberangan dan terkesan ekstrem, sehingga salah satu diantara kedua sikap tersebut tidak mendominasi dalam diri seseorang.

Berdasarkan definisi di atas, maka moderasi beragama dapat peneliti definisikan sebagai sebuah konsep hidup beragama secara moderat dan tidak ekstrem, guna menjaga kedamaian serta keutuhan, khususnya bagi bangsa Indonesia. Dalam praktiknya, moderasi beragama dapat dilakukan melalui pendidikan yang dirancang khusus sebagai pembelajaran multikultural. Dimana menurut (Harahap et al., 2021), moderasi beragama dapat diinternalisasikan melalui pendekatan kearifan lokal dalam pembelajaran multikultural.

Internalisasi dan pengembangan budaya lokal dalam pembelajaran multikultural menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan pemahaman siswa akan pentingnya moderasi beragama. Upaya tersebut tidak hanya menjadi konsep semata, dimana saat ini pemerintah melalui Kemendikbud telah merealisasikan Kurikulum Merdeka Belajar yang di dalamnya menerapkan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (Melestarikan Budaya Tari Daerah sebagai Warisan Budaya Bangsa)

Pancasila). Selain itu, lembaga pendidikan di bawah naungan Kemenag juga menerapkan program Kurikulum Merdeka Belajar sebagaimana kebijakan dari Kemendikbud, yang disebut dengan P5RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'Alamin) (Kemenag, 2022).

Pembelajaran multikultural dalam program P5 maupun P5RA memiliki rumusan kompetensi yang terfokus pada pencapaian penanaman karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia serta moderasi beragama. Dalam praktiknya, pembelajaran multikultural mengacu pada tema pembelajaran yang telah dirancang, salah satunya adalah mengenai kearifan lokal. Tema ini dirancang dengan tujuan utamanya adalah agar peserta didik mampu memahami serta melestarikan keragaman tradisi, budaya, serta kearifan lokal yang beragam sebagai budaya bangsa Indonesia (Kemenag, 2022). Oleh karenanya, kearifan lokal dapat diterapkan dalam pembelajaran multikultural sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama siswa.

Berdasar penjabaran di atas, diketahui bahwa pembelajaran multikultural merupakan salah satu upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan moderasi beragama pada diri peserta didik. Adapun salah satu unsur utama dalam pelaksanaan pembelajaran

multikultural adalah penggunaan sumber belajar. Adapun sumber belajar yang mampu untuk mengoptimalkan hasil dari pembelajaran multikultural adalah kearifan lokal, yang salah satunya melalui seni tari.

Seni tari merupakan sebuah bentuk seni yang melibatkan gerakan tubuh serta ekspresi yang mengungkapkan ide dan emosi yang diatur secara estetis (Nurdiyana & Indriyani, 2023). Tari menjadi sebuah bentuk seni yang telah ada sejak jaman kuno, serta terus berkembang hingga saat ini dengan berbagai ragam jenis tarian dari budaya-budaya di dunia. Merujuk pada buku yang ditulis oleh (Nurdiyana & Indriyani, 2023), diketahui bahwa seni tari memiliki berbagai manfaat, mulai dari sebagai olah raga, hiburan, pengembangan kreativitas, pengembangan budaya, pengembangan keterampilan sosial, hingga membantu meningkatkan kesehatan fisik maupun mental.

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa seni tari menjadi salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan sebagai media pengembangan nilai-nilai luhur bangsa dan budaya yang ada di Indonesia. Dimana dalam kurikulum pendidikan saat ini, juga sangat disarankan untuk menggunakan sumber belajar melalui kearifan lokal yang ada di sekitar lingkungan belajar, salah satunya adalah seni tari. Tari daerah (tradisi) tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam

pembelajaran multikultural, tetapi juga sebagai upaya melestarikan warisan budaya bangsa Indonesia.

Dalam pelaksanaannya, banyak sekolah dengan berbagai tingkatan yakni mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi mengaplikasikan penggunaan tari daerah sebagai materi dalam kurikulumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Mariyono, 2024) dalam bukunya, yakni pendidikan multikultural memang seharusnya diaplikasikan pada seluruh tingkatan pendidikan di Indonesia. Kondisi ini dilihat dari relevansi dan peran pentingnya dalam membentuk pemahaman generasi penerus bangsa mengenai dunia serta tempat mereka tinggal di dalamnya.

Berdasarkan hasil analisa pada berbagai literatur dan pemberitaan media yang ada, diketahui bahwa Pulau Jawa dan Bali menjadi wilayah paling strategis dalam pengaplikasian tari daerah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran multikultural. Adapun salah satu daerah yang hingga saat ini sangat aktif dalam pengimplementasian tari daerah sebagai sumber belajar adalah Kabupaten Banyuwangi. Merujuk pada hasil penelitian (Maharani et al., 2024), diketahui bahwa Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah paling ujung pulau Jawa yang berbatasan langsung dengan Pulau Bali.

Sebagai perlintasan antara Pulau Jawa dan Pulau Bali, Banyuwangi juga

menjadi wilayah pertemuan berbagai jenis kebudayaan dari berbagai daerah lainnya. Tak ayal, Banyuwangi ditinggali oleh berbagai macam suku, mulai dari Suku Jawa, Madura, Bali, hingga Bugis. Namun disisi lain terdapat satu suku asli yang masih menjadi mayoritas penduduk Banyuwangi yakni Suku Osing. Merujuk pada studi dari (Lestari et al., 2023), diketahui bahwa Suku Osing merupakan bagian integral dari identitas budaya Banyuwangi. Suku ini tidak hanya memiliki budaya dan adat istiadat yang sangat kental, tetapi juga keberagaman dalam kepercayaan. Dimana sebagian besar masyarakat Suku Osing adalah penganut agama Hindu dan Budha, namun dengan perkembangan jaman juga mulai ada penduduknya yang menganut agama Islam.

Dari fenomena di atas, dapat diketahui bahwa Banyuwangi menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang sangat kental akan multikulturalisme serta masih menjaga erat budaya lokal yang ada. Selain itu, dengan keberagaman yang kental dalam masyarakat Banyuwangi tersebut menjadikan pendidikan multikulturalisme sebagai sarana dalam pengembangan pemahaman akan moderasi beragama. Bahkan pendidikan dan pembelajaran multikultural juga menjadi upaya dalam melestarikan budaya lokal Suku Osing, yakni melalui tari Gandrung

Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (Melestarikan Budaya Tari Daerah sebagai Warisan Budaya Bangsa)

sebagai sumber belajarnya (Lestari et al., 2023).

Tari gandrung merupakan kesenian tradisional dari wilayah Banyuwangi (khususnya Suku Osing), yang ada sejak 1774 (Maharani et al., 2024). Sejak masa orde baru, pemerintah daerah mulai menyadari bahwa masyarakat asli Banyuwangi memiliki kreativitas yang tinggi. Sehingga pemerintah secara aktif membantu pelestarian dan pengembangan Tari Gandrung mulai dari pendanaan hingga penyediaan berbagai fasilitas yang dibutuhkan. Bahkan pemerintah daerah juga berusaha untuk menjadikan Gandrung sebagai tari pergaulan yang populer di kalangan muda.

Dalam rangka melestarikan tari daerah sebagai warisan budaya bangsa, Pemerintah Banyuwangi melalui Kemendikbud dan Dinas Pariwisata membuat strategi pendidikan dan pelatihan Tari Gandrung diberbagai lembaga pendidikan dan sanggar seni (Maharani et al., 2024). Hal ini tidak hanya dilakukan pada lembaga pendidikan negeri, tetapi juga swasta di seluruh penjuru wilayah Banyuwangi. Pembelajaran tari Gandrung diwajibkan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan SMA.

Selain itu, Tari Gandrung tidak hanya dijadikan sebagai sumber belajar semata di lembaga pendidikan di Kabupaten Banyuwangi, tetapi lebih daripada itu. Guna menindaklanjuti hasil dari pembelajaran Tari Gandrung,

Pemerintah daerah Banyuwangi juga aktif mempromosikan Tari Gandrung sebagai ikon budaya lokal melalui berbagai program serta acara. Mulai dari mendirikan sanggar tari dan pusat pelatihan, pemerintah juga mengadakan Festival Gandrung Sewu setiap tahunnya (Clairine et al., 2024).

Sedangkan pengaruh yang dihasilkan dari aktifitas seni Tari Gandrung bagi pendidikan multikultural dan moderasi beragama meliputi: **Pertama**, membuka pemahaman tentang keberagaman, dimana Tari Gandrung yang memiliki akar budaya masyarakat Osing Banyuwangi, mencerminkan perpaduan berbagai elemen budaya lokal, Hindu-Budha, dan Islam. Ini membantu siswa memahami bagaimana keberagaman budaya dapat hidup berdampingan secara harmonis. **Kedua**, mengajarkan penghargaan terhadap budaya local, dimana melalui Tari Gandrung, siswa tidak hanya mengenal budaya Banyuwangi tetapi juga belajar untuk menghargai budaya daerah lain. Ini mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan budaya. **Ketiga**, meningkatkan interaksi sosial, dengan kegiatan menari bersama menciptakan ruang untuk komunikasi lintas budaya dan agama, mempererat hubungan antarsiswa, sebagai contoh, di sebuah SMA di Banyuwangi, kelompok tari yang terdiri dari siswa Muslim, Hindu, dan Kristen berkolaborasi untuk menyajikan Tari Gandrung dalam acara peringatan Hari

Pendidikan Nasional. Ini menguatkan interaksi sosial yang sehat dan harmonis. **Keempat**, menumbuhkan sikap toleransi, dimana Tari Gandrung mengajarkan bahwa seni dan budaya bisa menjadi media yang menyatukan, tanpa melihat latar belakang agama. Hal ini mendorong siswa untuk lebih menghormati perbedaan keyakinan.

Di lain sisi, di Pulau Sumatera juga memiliki keragaman budaya yang sangat besar seperti halnya di Pulau Jawa. Hal ini terlihat dari banyaknya suku yang tinggal di pulau Sumatera. Berbagai suku tersebut tentunya memiliki adat istiadatnya masing-masing, hingga seni tradisional yang melekat pada budaya adat tersebut. Misalnya saja di Provinsi Sumatera Utara terdapat suku Batak yang memiliki tari tradisi yakni Tari Tor-Tor, suku Karo dengan Tari Piso Surit, dan sebagainya.

Seperti halnya Banyuwangi yang mengupayakan pendidikan multikultural melalui pelestarian tarian daerah, Pemerintah Sumatera Utara juga melakukan hal yang serupa. Merujuk pada laman berita (Okemedan, 2024), diketahui bahwa dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda dan Hari Pahlawan, DPD ASETI Sumut dengan penuh kebanggaan menyelenggarakan Festival Aneka Lomba Tari Tradisional. Acara tersebut diselenggarakan pada 1-2 November 2024 di Medan, dan diikuti oleh pelajar di wilayah Sumatera Utara.

Festival lomba tari tradisi yang diselenggarakan Pemerintah Sumatera Utara di atas menjadi sebuah upaya dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme serta melestarikan seni tradisi di Indonesia. Selain festival tersebut, Pemerintah Kabupaten Samosir yang juga menjadi bagian dari Provinsi Sumatera Utara juga menyelenggarakan pertunjukan seni budaya bertajuk "Panggung Empat Warna Budaya". Merujuk pada (Samosir, 2024), acara yang diselenggarakan Pemerintah Kabupaten Samosir ini secara khusus menampilkan pertunjukan tarian tradisional yang mengkolaborasikan 4 tarian dari 4 etnis Suku Batak, yakni Batak Toba, Simalungun, Karo, dan Pakpak. Bahkan festival budaya "Panggung Empat Warna Budaya" ini selalu dirayakan setiap tahunnya pada tanggal 17 Oktober.

Temuan akan berbagai festival atau acara yang diselenggarakan oleh beberapa wilayah di Indonesia dalam upaya melestarikan budaya lokal (khususnya tari daerah) merupakan sebuah bukti bahwa pemerintah memahami pentingnya melestarikan budaya lokal. Selain itu, dengan kolaborasi yang dilakukan pemerintah dengan lembaga pendidikan maupun pelatihan, menunjukkan bahwa pemerintah mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Bahkan hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memahami dengan baik pentingnya nilai-nilai multikultural

Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (Melestarikan Budaya Tari Daerah sebagai Warisan Budaya Bangsa)

maupun moderasi yang hidup dan tumbuh di masyarakat.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa tari tradisi tidak hanya sebagai ikon budaya setempat, tetapi juga sebuah sumber dalam pembelajaran multikultural. Pengimplementasian tari tradisi sebagai sumber belajar juga memperlihatkan bagaimana upaya pemerintah dalam mengoptimalkan fungsi dari pendidikan, yakni memberdayakan kemampuan individu untuk mewarisi, mengembangkan, serta membangun kebudayaan dan peradaban di masa depan. Selain itu, dengan berbagai upaya dalam melestarikan tari daerah melalui pendidikan tersebut juga mengindikasikan bahwa warisan budaya khususnya dalam bidang tari mampu menjadi media atau sarana dalam menjaga dan mengembangkan jiwa moderasi pada diri masyarakat.

Tantangan dan Solusi dalam Melestarikan Kearifan Lokal

Dalam rangka memelihara (melestarikan) kearifan lokal di Indonesia, tentunya pemerintah maupun lembaga pendidikan harus melewati berbagai tantangan. Merujuk pada hasil studi yang dilakukan oleh (Hermansyah et al., 2024), diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi tantangan terbesar dalam melestarikan kearifan lokal (khususnya tari tradisi). Mulai dari faktor perkembangan jaman dan perubahan

sosial, sampai dengan perkembangan teknologi (digital) yang pada dasarnya memberikan dampak negatif terhadap keberlangsungan tari tradisi.

Oleh karenanya, terdapat beberapa solusi yang diungkapkan oleh (Hermansyah et al., 2024) dalam rangka melestarikan tari tradisi, antaranya.

1. Menjadikan tari tradisi materi pembelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan
2. Mengembangkan media promosi tari tradisi melalui media digital
3. Keterlibatan para pemangku kepentingan (pemerintah, lembaga pendidikan, dinas terkait, maupun organisasi kebudayaan) dalam merancang serta mengembangkan pendidikan multikultural melalui tari tradisi
4. Memberikan sarana pementasan tari tradisi sebagai upaya mempromosikan kebudayaan dalam ranah lokal maupun internasional.

Dari beberapa solusi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelestarian kearifan lokal (khususnya tari tradisi) menjadi salah satu upaya dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme melalui seni yang dapat diimplementasikan dari bangku sekolah maupun sosial. Upaya pelestarian yang berkesinambungan ini dapat berimplikasi jangka panjang terhadap keberlanjutan warisan budaya Indonesia. Ditambah lagi dengan pemanfaatan teknologi terbaru, akan memungkinkan

pengalaman yang lebih menarik dan interaktif bagi masyarakat luas.

PENUTUP

Berdasarkan pada pembahasan yang telah peneliti paparkan, dapat disimpulkan bahwa kearifan (budaya) lokal dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran multikultural terbaik sebagai sarana dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama bagi siswa. Salah satu contoh kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran multikultural dan upaya dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama bagi siswa adalah tari tradisi (daerah). Misalnya saja tari Gandrung di Banyuwangi, ataupun Tari Tor-Tor di Sumatera Utara.

Namun secara umum, upaya pelestarian kearifan lokal tersebut harus melewati berbagai tantangan yang ada di masyarakat. Maka dari itu, sangat dibutuhkan solusi terbaik dari berbagai pihak dalam rangka menjaga serta melestarikan kearifan local tersebut. Sehingga upaya pelestarian yang berkesinambungan ini dapat berimplikasi jangka panjang terhadap keberlanjutan warisan budaya Indonesia

DAFTAR REFERENSI

'Ibaad, I., Triyana, F., & Sukriyanto, R. (2021). Pendekatan Pendidikan Multikultural Sebagai Resolusi Konflik di Indonesia. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(1), 1-11.

Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993-2998.

Clairine, A., Wiyono, E. N., & Lestari, E. I. D. (2024). Transformasi Makna Tari Gandrung: Studi Sosiologi Budaya Melalui Perspektif Orientalisme Edward Said. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(1), 55-70.

Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317-329.

Fazil, A. (2024). *Rendahnya Literasi Kebudayaan Suku di SMPN 1 Serba Jadi*.

Fazil, A. (2024). *Rendahnya Literasi Kebudayaan Suku di SMPN 1 Serba Jadi*.

Harahap, M. S. (2019). Sejarah Dinasti Bani Umaiyyah dan Pendidikan Islam. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 21.

Harahap, M. S. (2020). Boarding School Perguruan Tinggi Islam (Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan). PKBM AL-AMIN.

Harahap, M. S. (2023). The Role of the History of Islamic Education in Improving Morals in Adolescents. *Ummaspul*, 7 (2). <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/7928>

**Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal
(Melestarikan Budaya Tari Daerah sebagai Warisan Budaya Bangsa)**

- Harahap, Muhammad Sapii, Salsa Ikhlasiah, and Nunzairina Nunzairina. "Eksistensi Motivasi Dalam Meningkatkan Potensi Personal Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 128–41.
- Harahap, Muhammad Sapii, Wahyudin Nur Nasution, Neliwati Neliwati, and Nunzairina Nunzairina. "History-Based Islamic Education Management at Madrasah Aliyah Private Islamic Boarding School Mawaridussalam, Batang District Quiz.(Learning Planning Study)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023).
- Harahap, Muhammad Sapii. "Observing the Development of the As-Sunnah Islamic College." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 134–49.
- Harahap, S. M., Siregar, F. A., & Harahap, D. (2021). *Nilai-nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara* (Cetakan I). CV. Merdeka Kreasi Group.
- Harahap, S. M., Siregar, F. A., & Harahap, D. (2021). *Nilai-nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara* (Cetakan I). CV. Merdeka
- Hermansyah, D., Hasanah, N., Khairunnisa, Malini, H., Apriani, D. A., & Aisah. (2024). Strategi Perlindungan dan Pemeliharaan Tari Tradisional dalam Era Digital. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(1), 72–90.
- Husain, S., & Wahyuni, A. E. D. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren Pada Ma'Had Aly As'Adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan. *Harmoni*, 20(1), 48–66.
- Kemenag. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Kementerian Agama RI.
- Kemenag. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Kementerian Agama RI.
- Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/eli-sacristynugrahesi/6523f403110fce3d4a27cdc2/me-nurunnya-minat-siswa-terhadap-seni-dan-budaya-indonesia>
- Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/eli-sacristynugrahesi/6523f403110fce3d4a27cdc2/me-nurunnya-minat-siswa-terhadap-seni-dan-budaya-indonesia>
Kreasi Group.
- Lestari, D. I., Kurnia, H., & Khasanah, I. L. (2023). Menyusuri Kearifan Budaya Suku Osing Warisan Tradisi dan Keunikan Identitas Lokal. *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 65–71.

- Maharani, S. M., Widyana, L. H., Chusunisa, L., Sari, D. T. J., Ifadah, A. N., Firnanda, Mariyono, D. (2024). *Merancang Pengalaman Belajar Multikultural: Strategi Untuk Mengembangkan Sumber Daya Pendidikan Inklusif di Dunia Global* (Cetakan I). CV. Idebuku.
- Mariyono, D. (2024). *Merancang Pengalaman Belajar Multikultural: Strategi Untuk Mengembangkan Sumber Daya Pendidikan Inklusif di Dunia Global* (Cetakan I). CV. Idebuku.
- Muhammad Sapii Harahap. (2022). *Sejarah Pendidikan Islam*. As-Sunnah Press.
- Muttaqin, M. F., Rokhman, F., Utomo, U., Citrawati, T., Azizah, F. N., Ibrahim, M. B., & Shobirin, M. (2024). *Membangun Literasi Bahasa dan Budaya yang Ramah Anak (Menggali Kreativitas dan Kebudayaan dalam Pembelajaran)* (Cetakan I). Penerbit Cahya Ghani Recovery.
- Muttaqin, M. F., Rokhman, F., Utomo, U., Citrawati, T., Azizah, F. N., Ibrahim, M. B., & Shobirin, M. (2024). *Membangun Literasi Bahasa dan Budaya yang Ramah Anak (Menggali Kreativitas dan Kebudayaan dalam Pembelajaran)* (Cetakan I). Penerbit Cahya Ghani Recovery.
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). *Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia*. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083–1091.
- Nugrahesi, E. C. (2023). Menurunnya Minat Siswa Terhadap Seni dan Budaya Indonesia.
- Nugrahesi, E. C. (2023). Menurunnya Minat Siswa Terhadap Seni dan Budaya Indonesia.
- Nurdiyana, T., & Indriyani, P. D. (2023). *Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android dalam Seni Kolaborasi* (Cetakan I). Jejak Pustaka.
- Nurdiyana, T., & Indriyani, P. D. (2023). *Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android dalam Seni Kolaborasi* (Cetakan I). Jejak Pustaka.
- Okemedan. (2024, October 6). Aseti Sumut Gelar Aneka Lomba Tari di Event Pemuda dan Pahlawan Festival 2024. *Oke Medan*. <https://okemedan.com/2024/10/06/aseti-sumut-gelar-aneka-lomba-tari-di-event-pemuda-dan-pahlawan-festival-2024/>
- Okemedan. (2024, October 6). Aseti Sumut Gelar Aneka Lomba Tari di Event Pemuda dan Pahlawan Festival 2024. *Oke Medan*. <https://okemedan.com/2024/10/06/aseti-sumut-gelar-aneka-lomba-tari-di-event-pemuda-dan-pahlawan-festival-2024/>
- Prastowo, A. (2018). *Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah* (Cetakan I). Prenada Media Group.

**Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal
(Melestarikan Budaya Tari Daerah sebagai Warisan Budaya Bangsa)**

- Prastowo, A. (2018). *Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah* (Cetakan I). Prenada Media Group.
- R. A., & Imron, A. (2024). Konstruksi Ketahanan Budaya Generasi Centinnal melalui Eksplorasi Nilai Filosofis Gandrung Banyuwangi. *JSSH (Jurnal Sains, Sosial, Dan Humaniora)*, 8(2), 135–145.
- Samosir, K. (2024, October 18). Balai Pelestari Kebudayaan Wilayah II Sumut Bersama Pemkab Samosir Gelar Festival Pesta Budaya Panggung Empat Warna. *Samosirkab.Go.Id*.
<https://samosirkab.go.id/2024/10/18/balai-pelestari-kebudayaan-wilayah-ii-sumut-bersama-pemkab-samosir-gelar-festival-pesta-budaya-panggung-empat-warna/>
- Samosir, K. (2024, October 18). Balai Pelestari Kebudayaan Wilayah II Sumut Bersama Pemkab Samosir Gelar Festival Pesta Budaya PanggungEmpat Warna. *Samosirkab.Go.Id*.
<https://samosirkab.go.id/2024/10/18/balai-pelestari-kebudayaan-wilayah-ii-sumut-bersama-pemkab-samosir-gelar-festival-pesta-budaya-panggung-empat-warna/>
- Sapii, Muhammad. “Islamic Education Educators during the Abbasid Dynasty (Analysis of Historical Studies of Islamic Education).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 04 (2023).
- Saptadi, N. T. S., Arribathi, A. H., Nababan, H. S., Romadhon, K., Maulani, G., Susilawati, E., Nur, M., Arisandi, V., Heryeni, Hutapea, B., Hadikusumo, R. A., Fauziah, M., & Yusuf, I. A. (2023). *Pendidikan Multikultural*. Sada Karunia Pustaka.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, Melati, F. V., & Kusnanto. (2024). Integrasi Nilai TanjungHarap.Web.Id.
<https://tanjungharap.web.id/first/artikel/450>
- TanjungHarap.Web.Id.
<https://tanjungharap.web.id/first/artikel/450>
- Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *IAIS Sambas*, 5(1), 18–27.
- Yusli, A. (2023, March 23). Memudarnya Kebudayaan Tradisional Lokal di Era Digital

- Saat ini. *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/ipinyusli0672/641b71da4addee49f16dec22/memudarnya-kebudayaan-tradisional-lokal-di-era-digital-saat-ini>
- Yusli, A. (2023, March 23). Memudarnya Kebudayaan Tradisional Lokal di Era Digital Saat Ini. *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/ipinyusli0672/641b71da4addee49f16dec22/memudarnya-kebudayaan-tradisional-lokal-di-era-digital-saat-ini>
- Yusria, I. (2021). Upaya Guru dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Melalui Mata Pelajaran IPS Tahun 2019/2020. *Heritage: Journal of Social Studies*, 2(2), 175–192.